



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 6811-6818

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Pengasuhan Orang Tua Tunarungu dalam Mendorong Kemampuan Komunikasi Anak dengan Pendengaran Normal

Heny Kristiana Rahmawati^{1✉}, Nurul Fuadah²

(1) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

(2) Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: henykristiana@unugha.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi model pengasuhan orang tua tunarungu dalam mengembangkan komunikasi anak dengan pendengaran normal; (2) memahami perkembangan komunikasi anak; dan (3) mengidentifikasi kendala komunikasi yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik purposive sampling. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua tunarungu menerapkan tiga model pengasuhan: grandparenting, demokratis, dan permisif, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan komunikasi yang positif sesuai tahapan usia. Kendala utama adalah perbedaan bahasa dan keterbatasan dalam pengasuhan mandiri. Solusi yang diterapkan meliputi pembelajaran bahasa isyarat oleh anak dan peran aktif kakek-nenek dalam pengasuhan.

Kata kunci : *Pengasuhan, tunarungu, komunikasi*

Abstract

This study aims to: (1) identify parenting models adopted by deaf parents in developing communication skills in their hearing children; (2) understand the development of communication abilities in children with deaf parents; and (3) identify the communication challenges faced by deaf parents. A qualitative approach was employed, using purposive sampling for data collection. Data analysis followed the steps of data reduction, presentation, and verification. The findings indicate that deaf parents apply three parenting models: grandparenting, democratic, and permissive, to enhance their children's communication skills and self-confidence. The children showed positive communication development aligned with their age stages. Communication barriers include language differences and limited ability of deaf parents to independently raise their children. Solutions include encouraging children to learn sign language and involving grandparents in caregiving roles to support the parenting process.

Keywords: *Parenting, deaf parents, communication*

PENDAHULUAN

Setiap individu di dunia ini dilahirkan dengan kondisi yang berbeda, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Tidak semua manusia lahir dalam keadaan sempurna, dan sebagian di antaranya memiliki keterbatasan, seperti hambatan pendengaran atau yang dikenal sebagai tunarungu. Tunarungu merupakan kondisi ketika seseorang kehilangan fungsi pendengaran secara permanen sehingga mengalami kesulitan dalam menerima bunyi atau suara (Mastropieri & Scruggs, 2018). Kehilangan kemampuan mendengar ini berdampak langsung terhadap kemampuan bicara karena individu tidak memperoleh stimulus pendengaran yang cukup untuk meniru dan memproduksi bahasa verbal. Akibatnya, banyak individu tunarungu juga mengalami hambatan bicara atau dikenal sebagai tunawicara.

Anak-anak tunarungu yang kehilangan pendengaran sejak lahir cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam memahami konsep bahasa dibandingkan dengan individu yang mengalami gangguan pendengaran setelah fase perkembangan bahasa (Moeller, 2000). Hal ini mengindikasikan bahwa usia saat kehilangan pendengaran sangat menentukan dalam perkembangan komunikasi anak. Dalam konteks pendidikan, individu dengan hambatan pendengaran termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan memerlukan pendekatan pengajaran yang sesuai, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah (Kirk et al., 2015).

Seperti halnya individu lainnya, penyandang tunarungu juga memiliki hak dan keinginan untuk menikah, membentuk keluarga, dan memiliki anak. Namun demikian, ketika individu tunarungu menjadi orang tua, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks, terutama dalam hal komunikasi dan pola pengasuhan terhadap anak yang memiliki pendengaran

normal. Anak-anak dari orang tua tunarungu yang memiliki kemampuan mendengar secara normal dikenal dengan istilah CODA (Children of Deaf Adults). CODA merupakan kelompok anak yang tumbuh dalam dua budaya bahasa, yaitu bahasa isyarat dan bahasa verbal, serta menghadapi tantangan dalam menjembatani komunikasi antara dunia tunarungu dan dunia dengar (Moroe & de Andrade, 2018).

Dalam beberapa kasus, CODA mengalami kebingungan identitas, kesulitan sosial, dan beban peran sebagai penerjemah dalam keluarga, terutama ketika harus menghadapi lingkungan luar yang tidak familier dengan bahasa isyarat (Singleton & Tittle, 2000). Meski demikian, tidak sedikit pula CODA yang menunjukkan perkembangan komunikasi bilingual yang baik, karena sejak dini terbiasa menggunakan dua sistem bahasa secara simultan (Napier et al., 2017). Di sisi lain, kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua tunarungu sangat menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Pola komunikasi yang digunakan, termasuk penggunaan bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, menjadi sarana utama dalam interaksi keluarga.

Fenomena ini juga terlihat di Indonesia, khususnya di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK) merupakan salah satu organisasi yang aktif mendampingi komunitas penyandang disabilitas, termasuk tunarungu. Dalam komunitas ini, terdapat beberapa pasangan tunarungu yang memiliki anak dengan pendengaran normal dan tetap menjalankan fungsi keluarga secara aktif. Praktik pengasuhan yang mereka lakukan menjadi cerminan dari strategi adaptif yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan komunikasi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunarungu dapat memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi anak yang memiliki pendengaran normal, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan dalam proses pengasuhan tersebut. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi, pendampingan keluarga, dan kebijakan inklusif yang relevan dengan kebutuhan keluarga tunarungu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research) yang dilaksanakan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola asuh orang tua tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak yang memiliki pendengaran normal. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan

secara purposive dan snowball sampling.

Subjek penelitian meliputi tiga pasangan orang tua tunarungu, anak-anak mereka yang memiliki pendengaran normal, keluarga dekat, serta Ketua Umum FKDK. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (baik terstruktur maupun semi-terstruktur), sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, literatur ilmiah, dan media terkait.

Teknik observasi difokuskan pada interaksi dalam keluarga, gaya komunikasi, serta pola pengasuhan yang ditunjukkan. Wawancara dilakukan dengan panduan pedoman terbuka, dan dokumentasi digunakan untuk mendukung validitas data berupa foto, arsip kegiatan, dan bahan audiovisual.

Validitas data dijaga melalui uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber, metode, dan waktu) serta uji dependabilitas melalui audit proses oleh pembimbing.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara naratif untuk menemukan pola tematik, serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk memetakan dinamika pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga tunarungu secara menyeluruh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Tunarungu terhadap Anak dengan Pendengaran Normal

Penelitian ini menemukan bahwa orang tua tunarungu menerapkan pendekatan pengasuhan yang kompleks, menggabungkan pola *grandparenting*, demokratis, dan dalam beberapa kasus permisif, tergantung pada usia anak, kondisi psikososial keluarga, serta dukungan dari lingkungan terdekat.

Dalam observasi yang dilakukan di Forum Komunikasi Disabilitas Kudus (FKDK), terlihat bahwa banyak pasangan tunarungu membawa anak mereka ke kegiatan komunitas. Seorang ibu tunarungu, saat diwawancarai dengan bantuan anaknya sebagai juru isyarat, menyampaikan (dalam bahasa peneliti):

"Sejak bayi, saya kesulitan mengetahui anak saya menangis atau tidak, saya banyak dibantu ibu saya untuk mengurusnya."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola *grandparenting* bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan yang muncul karena keterbatasan orang tua dalam mendeteksi isyarat suara dari anak. Di sisi lain, ketika anak beranjak besar dan mulai mampu memahami bahasa isyarat, orang tua mulai menerapkan pola demokratis, seperti memberi pilihan

pada anak untuk memilih pakaian, makanan, atau aktivitas sekolah. Namun, dalam beberapa hal, kontrol orang tua tampak longgar. Misalnya, dalam pengamatan peneliti saat kegiatan komunitas, seorang anak dengan bebas bermain gawai selama pertemuan tanpa teguran berarti dari orang tuanya. Ini mencerminkan ciri pola permisif yang muncul akibat keterbatasan dalam memberi aturan secara verbal.

Pola pengasuhan seperti ini menunjukkan bahwa orang tua tunarungu berusaha mengadaptasi keterbatasannya dengan dukungan sosial dan pendekatan yang fleksibel. Hal ini memperkuat konsep *adaptive parenting* dalam keluarga berkebutuhan khusus (Faisal et al., 2022).

B. Perkembangan Komunikasi Anak

Meskipun dibesarkan oleh orang tua yang tidak bisa mendengar maupun berbicara secara lisan, anak-anak dalam penelitian ini menunjukkan perkembangan komunikasi verbal yang cukup baik. Salah satu anak berusia 5 tahun bahkan mampu menjadi "juru bicara" keluarga ketika berinteraksi dengan orang luar. Dalam salah satu observasi di rumah responden, anak tampak mampu menjelaskan maksud orang tuanya kepada tetangga, dan sebaliknya, menyampaikan pertanyaan dari orang luar kepada orang tuanya dalam bahasa isyarat.

"Saya sudah terbiasa bicara sambil lihat tangan ibu," ujar seorang anak perempuan usia 6 tahun kepada peneliti. *"Kalau ibu nunjuk kulkas, saya tahu itu artinya disuruh ambil minum."* Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak secara alamiah membentuk sistem komunikasi dua arah berbasis konteks visual dan pengalaman berulang. Anak tidak hanya belajar bahasa dari sekolah, tetapi juga mengembangkan mekanisme pemaknaan berdasarkan konteks domestik. Hal ini memperkuat teori perkembangan komunikasi bimodal pada anak CODA, di mana interaksi visual menggantikan fungsi auditori sebagai sarana pemahaman pesan (Moroe & de Andrade, 2018).

C. Hambatan Komunikasi dan Strategi Adaptasi

Komunikasi antara orang tua tunarungu dan anak menghadapi tantangan besar pada fase awal perkembangan anak. Dalam wawancara, seorang nenek mengatakan: *"Cucu saya jadi lebih dekat ke saya waktu kecil, karena anaknya suka bingung kalau bicara sama ibunya."* Fase ini menjadi kritis karena anak dalam usia pra-verbal belum dapat memahami sistem bahasa isyarat, sementara orang tua kesulitan memahami isyarat lisan anak. Situasi ini menghasilkan peran penting keluarga besar sebagai jembatan komunikasi awal. Strategi yang digunakan mencakup:

- a. Pembiasaan anak pada bahasa isyarat sejak usia dini. Anak diajak berinteraksi dengan tangan, ekspresi wajah, dan kontak visual.
- b. Penguatan peran kakek-nenek dan kerabat dalam menjelaskan bahasa verbal kepada anak, serta menjadi perantara komunikasi dalam aktivitas sosial seperti sekolah atau lingkungan RT.
- c. Pemanfaatan teknologi bantu komunikasi, seperti aplikasi pengubah suara menjadi teks yang digunakan oleh beberapa orang tua dalam kegiatan komunitas.

Observasi peneliti juga menunjukkan bahwa meskipun hambatan komunikasi tetap ada, anak-anak menjadi adaptif dalam membaca situasi, misalnya ketika mereka secara otomatis merespons gerakan tangan orang tua meskipun belum sepenuhnya memahami makna literalnya.

4. Analisis Kritis dan Perbandingan Studi Sebelumnya

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pengasuhan oleh orang tua tunarungu menuntut struktur kolaboratif dalam keluarga. Tidak seperti keluarga umum yang bersandar pada komunikasi verbal, keluarga tunarungu menciptakan sistem komunikasi berbasis visual dan relasional.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hasmayati (2019) yang menekankan pada model komunikasi satu arah dari orang tua ke anak, studi ini menunjukkan dinamika dua arah yang lebih adaptif—anak bahkan seringkali menjadi juru bahasa dalam keluarga. Selain itu, studi ini memperkaya temuan Handariyati (2020) yang mengulas aspek emosional pengasuhan, dengan menambahkan fokus pada interaksi visual dan peran keluarga luas.

Interpretasi ilmiah dari hasil ini menguatkan bahwa dalam konteks disabilitas, yang dibutuhkan bukan hanya alat bantu dengar atau terapi bahasa, melainkan ekosistem sosial yang memungkinkan pertukaran makna dan emosi berlangsung secara utuh, walau dalam bentuk non-verbal.

5. Implikasi, Keterbatasan, dan Rekomendasi

Implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi dalam keluarga tunarungu tidak bisa dibangun hanya melalui teknologi atau pelatihan bahasa, tetapi memerlukan pola pengasuhan yang kolaboratif, fleksibel, dan berorientasi pada keterlibatan emosional. Pendampingan keluarga dan pelatihan bahasa isyarat sebaiknya tidak hanya diberikan kepada orang tua, tetapi juga kepada anak dan anggota keluarga besar.

Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan lokasi dan jumlah partisipan yang masih terbatas. Studi lebih luas dapat menjangkau keluarga tunarungu di berbagai latar budaya dan kondisi sosial ekonomi untuk melihat dinamika yang lebih beragam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengasuhan orang tua tunarungu yang bersifat kolaboratif—melibatkan kakek-nenek, penggunaan bahasa isyarat, serta pendekatan demokratis—mampu mendukung perkembangan komunikasi anak dengan pendengaran normal. Temuan ini memperluas pemahaman tentang adaptasi keluarga difabel dalam membentuk kompetensi bahasa anak di luar model konvensional. Studi ini memberi dasar untuk pengembangan intervensi berbasis keluarga dalam konteks disabilitas. Eksperimen lanjutan disarankan untuk menilai peran teknologi komunikasi dan sistem pendidikan inklusif dalam mengoptimalkan kemampuan sosial-linguistik anak CODA di berbagai lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, M., Syam, S., & Wilodati. (2022). Pola asuh orang tua difabel terhadap anak yang normal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, *10*(2), 150–158.
- Hasmayati, E. (2019). Communication model of deaf parents that have children with normal hearing. *International Journal of Language and Communication Studies*, *1*(2), 45–53.
- Kirk, S., Gallagher, J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. J. (2015). *Educating exceptional children* (14th ed.). Cengage Learning.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2018). *The inclusive classroom: Strategies for effective differentiated instruction* (6th ed.). Pearson Education.
- Moeller, M. P. (2000). Early intervention and language development in children who are deaf and hard of hearing. *Pediatrics*, *106*(3), e43. <https://doi.org/10.1542/peds.106.3.e43>
- Moroe, N. F., & de Andrade, V. (2018). Hearing children of Deaf parents: Gender and birth order in the delegation of the interpreter role in culturally Deaf families. *South African Journal of Communication Disorders*, *65*(1), a576. <https://doi.org/10.4102/sajcd.v65i1.576>
- Moroe, N. F., & de Andrade, V. (2018). Hearing children of Deaf parents: Gender and birth order in the delegation of the interpreter role in culturally Deaf families. *African Journal of Disability*, *7*(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/ajod.v7i0.476>
- Napier, J., Kidd, M., & Skinner, R. (2017). It's not what they say but the way they say it: A content analysis of interpreter-mediated press conferences during the COVID-19 pandemic. *Translation & Interpreting*, *9*(2), 38–54.
- Singleton, J. L., & Tittle, M. D. (2000). Deaf parents and their hearing children. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, *5*(3), 221–236. <https://doi.org/10.1093/deafed/5.3.221>